

Strategi Penanganan Tingkah Laku Bermasalah Eksternalisasi melalui Teknik Pembiasaan Komunikasi Verbal sebagai Bentuk Penghindaran Perlakuan Kekerasan pada Anak Prasekolah

Rita Eka Izzaty*

Abstrak

Tingkah laku eksternalisasi pada anak prasekolah merujuk pada tingkah laku yang ditunjukkan dengan karakteristik kegagalan anak dalam mengontrol emosi dan impuls-impuls pada dirinya, yang menyebabkan beberapa tingkah laku antara lain seperti tingkah laku agresif, tidak patuh, tingkah laku merusak barang, atau bentuk perilaku penyimpangan. Secara umum, tingkah laku ini menyebabkan lingkungannya seperti orangtua, saudara, *peer group*, serta sekolah menjadi terganggu dengan tingkah laku anak tersebut, bahkan seringkali teman-teman di prasekolah menjadi korban atas perilakunya. Meskipun diyakini bahwa beberapa tingkah laku akan berubah seiring dengan usia, namun tetap diyakini dari hasil penelitian bahwa tingkah laku bermasalah eksternal yang muncul pada usia dini akan relatif stabil pada usia-usia selanjutnya. Faktor-faktor yang dianggap sebagai faktor resiko terlihat dalam berbagai variasi bentuk tingkah laku di berbagai *setting*, baik di rumah maupun disekolah. Dari hasil beberapa penelitian dinyatakan bahwa tingkah laku bermasalah memiliki korelasi dengan aktivitas pengasuhan di rumah maupun di sekolah, sehingga berbagai macam perlakuan kekerasan sering terjadi di rumah oleh orangtua terhadap anak maupun antar anak prasekolah di sekolah.

Menurut *Ecological System Theory* dari Bronfenbrenner, keluarga dan institusi pendidikan prasekolah merupakan lingkungan terdekat (*immediate environment*) bagi anak. Salah satu ranah perkembangan yang dibelajarkan di masa ini adalah bahasa. Menurut ahli, perkembangan bahasa memuncak selama usia prasekolah. Kata-kata baru diperoleh dengan mengagumkan didorong perkembangan otak yang pesat. Para anak prasekolah belajar memahami dunia sekitarnya melalui pengamatan dan interaksi sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan alat bantu untuk belajar mempraktekkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, perlu penanganan dan strategi yang ditanamkan kepada anak dan orangtua, baik di sekolah melalui pendidik maupun di rumah dengan menggunakan teknik pembiasaan komunikasi verbal agar perlakuan kekerasan antar anak dan orangtua terhadap anak dapat dihindari.

Kata kunci : tingkah laku bermasalah eksternal, teknik komunikasi verbal, *ecological system theory*.

* Staf Pengajar Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (email ; rizzaty@yahoo.com)

A. Pendahuluan

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain (Severe, 2003). Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menjalin pertemanan, dan belajar banyak hal di sekitarnya. Melalui komunikasi anak akan mampu membentuk dan membangun suatu pemahaman pengetahuan baru tentang berbagai hal ini menunjang kepercayaan diri anak dalam memasuki lingkungan yang baru (Wiguna dan Noorhana dalam Izzaty, 2005). Dengan kata lain, bahasa sangat berperan dalam perkembangan anak. Bahasa dapat memfasilitasi komunikasi interpersonal, membantu mengorganisasikan pikiran, dan membantu dalam mempelajari sesuatu. Perkembangan dari kemampuan berkomunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam rangka pembelajaran bahasa.

Perkembangan bahasa memuncak selama usia prasekolah. Selain dengan bahasa verbal, anak prasekolah juga berkomunikasi dengan bahasa non verbal melalui reaksi emosi seperti menangis, mengoceh, atau dengan menunjukkan perilaku “khusus”. Pada masa ini kata-kata baru diperoleh dengan mengagumkan didorong perkembangan otak yang pesat. Para anak prasekolah belajar memahami dunia sekitarnya melalui pengamatan dan interaksi sosial.

Berkenaan dengan hal ini, orangtua dan institusi pendidikan prasekolah seperti kelompok bermain dan taman kanak-kanak sebagai lingkungan terdekat anak, memiliki arti penting dalam pengembangan penggunaan bahasa yang tepat bagi anak (Arthur, 1998; Rice, 2001). Pembentukan perilaku melalui pembiasaan sebagai sasaran utama dalam proses pendidikan prasekolah dapat dijadikan landasan pembentukan tingkah laku positif pada anak, dimana anak terbiasa mengekspresikan apa yang dirasakan ataupun apa yang mereka pikirkan.

Kasus-kasus perlakuan salah yang menimpa anak, seringkali karena perlakuan orangtua yang tidak mengindahkan anak. Dengan hanya menggunakan kerangka berpikir orangtua saja, mendorongnya melakukan tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal terhadap anak. Alasan untuk mendisiplinkan anak merupakan alasan utama orangtua melakukan kekerasan. Berdasarkan data Plan Indonesia yang dikutip media cetak nasional, saat ini diperkirakan ada 871 kasus kekerasan pada anak. Anak dijadikan objek

semata, dan tidak dijadikan subjek. Artinya anak yang sepatutnya dilindungi dan difasilitasi untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangannya, menjadi sasaran kemarahan orangtua yang hanya berdasarkan cara berpikir orang dewasa saja (Kompas, co.id, 2007). Melihat cara orangtua yang memecahkan masalah dengan cara kekerasan, menurut *Learning Theory* dari Bandura (Santrock, 2002) anak akan meniru. Akibatnya terbentuklah tingkah laku bermasalah yang ditunjukkan oleh perilaku anak yang merugikan orang lain. Melihat kondisi ini, orangtua dan pendidik yang hanya berpikir “apa yang terjadi” dan bukan “bagaimana hal itu bisa terjadi” memunculkan kembali strategi penanganan perilaku anak yang salah, yang ditunjukkan dengan kekerasan. Nampaknya fenomena kekerasan dan timbulnya perilaku bermasalah semacam siklus yang terus berulang yang tentunya berdampak negatif pada kedua belah pihak, terutama bagi perkembangan anak. Dikarenakan komunikasi yang hanya dari satu arah saja, kekerasan menjadi bagian dari kehidupan anak. Tentu saja, sebagai pendidik dan orangtua yang menyadari banyaknya fenomena kekerasan ini muncul, tidak berharap ini menjadi suatu hal yang terus berulang. Upaya untuk memutus rantai kekerasan pada anak dan mengajarkan sesuatu yang sifatnya mendidik harus dilakukan. Pada *paper* ini, penulis mencoba untuk mengingatkan kembali arti penting komunikasi sebagai salah satu strategi yang patut dikembangkan dan dibiasakan oleh orangtua dan pendidik dalam menghadapi berbagai perilaku anak, terutama terhadap anak yang memiliki tingkah laku bermasalah. Harapannya, bila komunikasi dua arah sudah menjadi suatu pembiasaan sebagai bagian dari langkah pemecahan suatu masalah, diprediksikan keterampilan sosial pada anakpun meningkat yang selanjutnya dapat membantu anak dalam penyesuaian diri. Lebih jauh lagi, bentuk-bentuk kekerasan yang hanya didasarkan kerangka berfikir orang dewasa saja dapat dihindari.

B. Isi

1. Tingkah Laku Bermasalah Eksternal pada Anak Prasekolah

Dari beberapa kajian literatur, tingkah laku bermasalah anak secara umum dapat dipilah menjadi dua dimensi, yaitu tingkah laku eksternal dan tingkah laku internal (Achenbach 1991; Campbell 1995; Jensen, 2005). Tingkah laku eksternal pada anak prasekolah merujuk pada tingkah laku yang ditunjukkan dengan karakteristik kegagalan

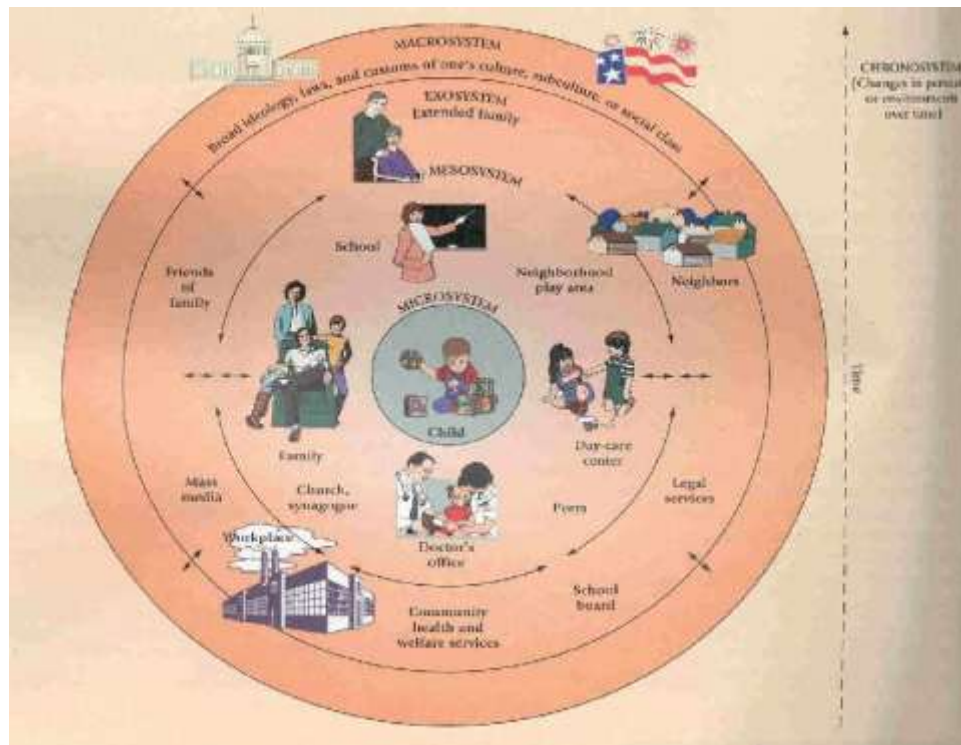
anak dalam mengontrol emosi dan impuls-impuls pada dirinya, yang menyebabkan beberapa tingkah laku antara lain seperti tingkah laku agresif, tidak patuh, tingkah laku merusak barang (Koot, 1996; Jensen, 2005). Secara umum, tingkah laku eksternal ini menyebabkan lingkungannya seperti orangtua, saudara, *peer group*, serta sekolah menjadi terganggu dengan tingkah laku anak tersebut. Pada tingkah laku bermasalah internal, ditunjukkan dengan karakteristik tingkah laku terlalu mengontrol emosi dan impulsnya sehingga tingkah laku yang muncul seperti menarik diri, penuh ketakutan, merasa tertekan, menghindar, dan oversensitif, sehingga anak tersebut lebih merasa menderita dibandingkan dengan orang-orang di lingkungannya (Breen and Altepeter dalam Van As, 1997). Dalam kajian ini, penekanan yang lebih mendalam ditekankan kepada tingkah laku bermasalah yang eksternal pada anak usia prasekolah. Hal ini dikarenakan tingkah laku tersebut sangat mengganggu lingkungan anak, sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Disamping itu, dari beberapa studi tentang faktor resiko penyebab tingkah laku bermasalah eksternal memiliki konsekuensi sosial yang negatif (Galboda-Liyanage, Prince, & Scott, 2003).

Campbell (1995) menyatakan bahwa beberapa tingkah laku akan berubah seiring dengan usia, namun tetap diyakini dari hasil penelitian bahwa tingkah laku bermasalah eksternal yang muncul pada usia dini akan relatif stabil pada usia-usia selanjutnya. Faktor-faktor yang dianggap sebagai faktor resiko terlihat dalam berbagai variasi bentuk tingkah laku di berbagai *setting*, baik di rumah maupun disekolah (Campbell, 1995). Pada anak-anak usia prasekolah, seperti yang dikemukakan oleh Campbell (1995) dan Koot (1996) seringkali sulit membedakan antara tingkah laku anak sebagai proses perkembangan yang normal atau yang bermasalah. Hal ini berkenaan dengan karakteristik berbagai ranah perkembangan pada anak usia tersebut yang melesat perkembangannya, sehingga stabilitas dari sebuah tingkah laku sebagai manifestasi dari ranah perkembangan kognitif, fisik dan emosi sulit untuk dipastikan. Namun, Campbell (1995) mengatakan bahwa untuk menarik kesimpulan atas istilah tingkah laku bermasalah anak prasekolah, setidaknya memperhatikan komponen bahwa tingkah laku itu merupakan ; 1) pola atau rangkaian dari berbagai gejala, 2) adanya pola stabil diluar kondisi yang menekan, 3) pola tersebut terjadi pada beberapa *setting*. Koot (1996) menambahkan ciri pembeda anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah dari anak-

anak normal adalah frekuensi anak tersebut bertingkah laku bermasalah, serta intensitas atau bobot dari tingkah laku yang dapat dilihat dari dampaknya.

2. Tinjauan *Ecological System Theory* terhadap Pembentukan Tingkah Laku Anak

Urie Bronfenbrenner (1979, 1989, 1998, 2005) menjelaskan dalam beberapa tulisan hasil kajiannya mengenai sebuah teori yang membantu memahami bagaimana individu berkembang di dalam berbagai lapisan dalam konteks keunikan lingkungan atau ekologi. Penjelasan ini di payungi dengan sebuah teori yang disebut dengan *ecological systems theory*. Secara umum teori ini membantu di dalam memahami bagaimana budaya atau kultur dan berbagai pengalaman sosialisasi membentuk perkembangan individu. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa individu yang berkembang dipandang sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Istilah ” ekologis” yang dikenalkannya, mengacu pada konteks pada individu dalam berbagai situasi yang menyediakan berbagai macam pola hubungan atau interaksi sosial, serta aturan-aturan dan kesempatan sosial yang bermanfaat untuk pembentukan tingkah laku (Guerra, Boxer, Kim, 2005). Dalam hal ini terlihat individu merupakan partisipan aktif dalam proses belajar seiring perkembangan setiap ranah perkembangan dirinya. Dari hasil partisipasi tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa anak mendapatkan tekanan atau pengaruh sosial sebagai suatu konsekuensi dari interaksi . Gambaran *Ecological System Theory* dari Bronfenbrenner dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini



Gambar 1. Ecological System Theory dari Bronfenbrenner

Dari berbagai lapisan *setting* ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, lingkungan yang sangat dekat dengan anak adalah mikrosistem. Didefinisikan bahwa **mikrosistem**, yaitu kondisi yang melatarbelakangi anak hidup dan berinteraksi dengan orang lain dan institusi yang paling dekat dengan kehidupannya, seperti orangtua dan sekolah (Bronfenbrenner, 1998, 2004). Lebih lanjut, Bronfenbrenner (1998) menjelaskan bahwa *setting* terpenting pada kehidupan anak merupakan keluarga, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga dan juga disebabkan karena adanya keterikatan emosi di dalamnya. *Setting* lain yang juga penting adalah anggota keluarga (*extended family*) yang lain, pendidikan anak pada usia awal, *setting* dari pengasuhan yang berkenaan dengan kesehatan mental dan fisik, serta *setting* komunitas lainnya, seperti tetangga, perpustakaan, dan tempat bermain.

3. Strategi Penanganan Tingkah Laku Bermasalah Eksternal melalui Teknik Pembiasaan Komunikasi Verbal sebagai Bentuk Penghindaran Perlakuan Kekerasan pada Anak Prasekolah

Seperti yang sudah disebutkan dalam ulasan teori di atas, diyakini bahwa orangtua dan pendidik merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam proses perkembangan anak. Seperti yang dikatakan oleh Bronfenbrenner, dalam kehidupannya, anak adalah partisipan aktif atau entitas yang selalu tumbuh, sehingga proses perkembangan merupakan hasil interaksi dari dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dari sini dapat diintisarikan bahwa perlunya penghargaan atas keberadaan anak. Anak adalah individu aktif dan bukanlah objek semata, sehingga perlakuan yang diberikan kepadanya haruslah tepat. Hal ini juga didukung dengan adanya kebijakan Pemerintah yang telah mengesahkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan secara tegas bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi

Kekerasan terhadap anak membawa pengaruh yang buruk terhadap anak itu sendiri, anak menjadi penakut, merasa rendah diri, atau akibat-akibat negatif lainnya yang dapat mengakibatkan anak tersebut trauma hingga dewasa. Selain itu diyakini bahwa orang dewasa adalah contoh bagi anak-anak. Anak mengidentifikasi diri dengan lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya. Mereka mengambil nilai tidak hanya yang disosialisasikan secara verbal tapi juga yang dicontohkan dalam perilaku keseharian. Selain meniru perilaku orang dewasa, pada anak prasekolah, seringkali perilaku yang ditunjukkan merupakan ekspresi perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan verbal (Campbell, 1995), atau seringkali merupakan senjata anak untuk mendapatkan perhatian (Izzaty, 2005).

Berkenaan dengan hal itu, anak memiliki tingkah laku eksternal seperti agresif, merusak barang, ataupun tidak patuh dengan ditandai melanggar aturan diyakini sering mengganggu lingkungan sosialnya, dan bukan berarti perlu diselesaikan dengan kekerasan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Izzaty (2005), anak yang memiliki tingkah laku bermasalah eksternal seringkali menyebabkan orangtua ataupun

pendidik bertindak *instant* untuk membuat anak tersebut diam. Perilaku *instant* tersebut dapat berupa hukuman fisik ataupun kekerasan non fisik melalui penggunaan kata-kata yang tidak tepat.

Oleh karena itu penting adanya upaya atau strategi yang perlu dikembangkan oleh orangtua ataupun pendidik untuk menghindari kekerasan pada anak prasekolah yang dianggap memiliki tingkah laku bermasalah tersebut. Selain untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa, teknik komunikasi verbal juga diyakini sebagai cara membimbing anak untuk dapat menyesuaikan perilaku yang baik serta membelajarkan teknik pemecahan masalah melalui berkomunikasi dan bukanlah kekerasan. Hal ini dikarenakan melalui sarana komunikasi verbal tersebut, maka akan memudahkan orang dewasa mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan anak (Geldard dan Geldard, 2001). Pernyataan ini juga didukung oleh salah satu ahli perkembangan anak usia dini, yaitu Vygotsky (Mooney, 2002) yang menyatakan bahwa bahasa memberikan pengalaman yang penting untuk mengembangkan perkembangan kognitif. Ia yakin bahwa berbicara adalah penting untuk mengklarifikasi poin-poin penting. Orang dewasa dapat belajar banyak dari pengamatan percakapan anak-anak. Hal ini dapat membantu menemukan apa yang anak-anak ketahui dan apa yang membingungkan mereka.

Sejalan dengan pernyataan di atas, pembiasaan komunikasi secara verbal dengan anak diprediksikan akan berhasil mengingat pada masa ini perkembangan otak sangat pesat. Khusus untuk perbendaharaan kata, anak usia dini sampai pada saat akan masuk usia sekolah ada sekitar 13.000 kata yang dikuasai (Pinker dalam Severe, 2003). Selanjutnya, menurut Ashiabi (2000), bahasa bagi anak prasekolah berfungsi sebagai alat pendorong perilaku dan sebagai alat komunikasi untuk belajar mempraktekkan keterampilan sosial, seperti : bergantian bicara, mendengarkan (aktif) dan menerima (pasif), serta menilai akibat atau hasil kata-kata yang diucapkan terhadap orang lain. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa memegang peranan penting anak untuk dapat berinteraksi dengan baik. Penggunaan kata-kata yang tepat dan dapat diterima merupakan alat bantu bagi anak untuk berkomunikasi dengan baik. Anak prasekolah dengan menggunakan bahasa, beberapa hal seperti bergantian dalam bermain, mendengarkan, dan menilai akibat perkataan yang tidak tepat mendorongnya belajar untuk bisa menyesuaikan diri. Kemampuan anak untuk mengartikan dan memahami

makna kata untuk mengekspresikan diri mempengaruhi setiap aspek perkembangan dirinya, terutama perilaku. Lebih lanjut, menurut Severe (1993) dengan pembiasaan penggunaan bahasa yang baik, maka pemahaman akan anak untuk memahami suatu permasalahan akan lebih mudah dan dapat mengarahkan perilakunya yang sesuai. Dari pernyataan selanjutnya, Severe juga meyakini bahwa anak yang menunjukkan tingkah laku bermasalah dikarenakan belum mahirnya mengendalikan diri dan belum mengerti cara pemecahan masalah yang tepat.

Lebih lanjut Geldard dan Geldard (2001) yang mendalami konseling pada anak, serta Severe (2003) mengatakan bahwa setidaknya ada modal yang harus dimiliki orangtua dan pendidik dalam mengajarkan teknik komunikasi verbal dengan anak prasekolah, yaitu :

- a. Memahami dunia anak prasekolah. Dari pemahaman ini akan menuntun orang dewasa menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dicerna oleh anak-anak
- b. Mencontohkan sikap mendengarkan yang aktif, dan bilamana ada hal yang tidak sesuai segera tanyakan kembali.
- c. Menerima diri anak apa adanya, tanpa ada rasa subjektivitas ataupun penilaian yang negatif pada anak
- d. Adanya keterbukaan, sehingga anak merasa aman
- e. Menyesuaikan dengan ekspresi perasaan yang dirasakan anak dengan dukungan bahasa tubuh dan kontak mata

Selain modal yang harus dimiliki, teknik umum berkomunikasi dengan anak (Severe, 2003) hendaknya juga diperhatikan :

- a. Memperhatikan kondisi fisik dan psikologis anak, Untuk melakukan komunikasi yang baik, kondisi anak yang sedang sakit atau yang sedang marah harus diperhatikan, karena seringkali kondisi ini sulit untuk memahami apa yang dibicarakan.
- b. Mencontohkan sikap empati dan memperhatikan anak bila mereka sedang bicara.
- c. Menggunakan bahasa sederhana disertai contoh-contoh konkrit
- d. Menggunakan beberapa media, seperti alat permainan ataupun buku cerita untuk mencari penyebab permasalahan

- e. Merefleksikan apa yang diucapkan untuk penegasan.
- f. Bersikap konsisten.
- g. Memberikan *reinforcement* atas perilakunya yang mau berterus terang atau berkomunikasi.

Adapun beberapa contoh perilaku yang mendorong anak prasekolah untuk berkomunikasi secara verbal, yaitu :

- Anak yang selalu menangis atau “berulah” bila menginginkan sesuatu” atau anak yang jengkel
 - ”Ibu senang kamu berhenti menangis, ayo tarik nafas, dan katakan apa yang kamu rasakan”.
- Anak yang berkelahi—rebutan mainan
 - “Ayo, tidak bertengkar, “mainlah bersama-sama dan bergantian, caranya (tunjukkan salah satu contoh caranya) ini pasti akan lebih mengasyikkan untuk kalian berdua
- Selalu Menyela pembicaraan
 - Katakan, “ ibu akan mendengar adek bila ibu selesai bicara, tunggu sebentar..” (selesaikan kalimat akhir, lalu beralih kepadanya...)
 - Jangan lupa pendidikan memberikan kata-kata penguat, “terima kasih ya sudah menunggu ibu selesai bicara”....
- Berkata kasar/tidak sopan
 - ”Kata itu tidak baik, kamu bisa mengganti dengan kata.....” (coba ulangi lagi—pastikan bahwa anak bisa mengucapkan kata tersebut)
- Sering melempar/merusak mainan
 - “Mainan itu untuk dimainkan “
 - “Mainan itu akan senang sehingga tidak mudah rusak, bila kamu bisa main dengan baik”
 - “Kamu boleh melempar tapi melempar bola bukan melempar mainan itu” (akan lebih baik lagi, pendidik mengambil bola, lalu meminta anak untuk memperagakan melempar bola)

- Anak yang selalu mengejek
 - “Bicaralah dengan kata-kata yang baik, seperti..... Nah, kata-kata itu akan membuat temanmu senang”
 - ”Bicaralah dengan kata-kata yang membuat ibu / temanmu tersenyum, seperti.....”
- Anak yang sering memukul/menendang
 - ”Tangan dan kaki itu berguna untuk.....(sebutkan kegunaan kaki) dan kamu boleh menendang/memukul kepada bola atau balon, bukan kepada teman”
- Anak yang sering berteriak
 - “Ibu/Bapak/teman lebih senang kalau kamu bisa bicara perlahan”. Kami mendengar apa yang kamu katakan.
- Bila anak berkata tidak sopan atau kasar :
 - Jelaskan bahwa kata-kata itu tidak membuat Anda (pendidik) tersenyum→ ajarkan kata-kata yang tepat
 - Namun, j yang juga patut diperhatikan adalah sikap kita jangan tertawa (walau lucu), tidak bereaksi berlebihan, selalu introspeksi karena dikhawatirkan merupakan peniruan dari pendidik sendiri.

C. Kesimpulan

Bagi anak prasekolah bahasa berfungsi sebagai alat pendorong perilaku dan sebagai alat komunikasi untuk belajar mempraktekkan keterampilan sosial, seperti : bergantian bicara, mendengarkan (aktif) dan menerima (pasif), serta menilai akibat atau hasil kata-kata yang diucapkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, sejak usia dini sangat diperlukan pembiasaan komunikasi secara verbal dengan tepat karena dapat disimpulkan bahwa bahasa memegang peranan penting pada anak untuk dapat berinteraksi dengan baik. Penggunaan kata-kata yang tepat dan dapat diterima akan mendorong anak belajar untuk dapat menyesuaikan diri. Harapan lebih lanjut, dengan pembiasaan penggunaan bahasa yang baik, maka pemahaman anak untuk memahami suatu permasalahan akan lebih mudah dan dapat mengarahkan perilakunya yang sesuai. Dengan kata lain, anak-anak dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menimbulkan

masalah, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu juga tindakan kekerasan yang terkadang dilakukan orangtua atau pendidik sebagai cara cepat menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan perilaku anak dapat dihindari. Adanya perilaku kekerasan selain merugikan orangtua dan pendidik sendiri, anak yang menjadi korban akan meniru perilaku tersebut, sehingga dapat menyebabkan budaya yang terus menerus merugikan berbagai pihak.

Pembiasaan komunikasi verbal yang tepat oleh orangtua dan pendidik sebagai lingkungan terdekat memerlukan strategi tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia prasekolah. Melalui pembiasaan dengan penggunaan bahasa yang sifatnya sangat konkrit, sederhana, disertai contoh-contoh, diprediksikan anak akan mengerti dan lebih mudah diarahkan, tanpa mematikan potensi anak untuk berbicara secara terbuka.

D. Daftar Pustaka

- Achenbach, T., and Edelbrock, C.S. 1981. Behavioral Problems and Competencies Reported by Parents of Normal and Disturbed Children Aged Four through Sixteen. *Monographs Of The Society For Research In Child Development*, No. 188, serial 1.
- Ashiabi, G.S., 2000. Promoting the Emotional Development of Preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 28, No.2
- Arthur, L., Beecher, B., Dockett, S., Farmer, S., and Death, E., 1998. *Programming and Planning In Early Childhood Settings*. Sydney: Harcourt Brace.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. London : Sage Publication
- Bronfenbrenner, U. 1989. Ecological System Theory. *Annals of Child Development*. Volume 6
- Bronfenbrenner, U., 1979. *The Ecology of Human Development*. USA : Harvard University Press.
- Campbell. S.B. 1995. Behavior Problems in Preschool Children: A Review of Recent Research. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Vol. 36. No.1, pp. 113-149
- Galboda-Liyanage, K.C., Prince, M.J. Scott, S. 2003. Mother-Child joint Activity and Behaviour Problems of Preschool Children *Journal of Child Psychology and Psychiatry* . Vol 44:7, 1037-1048

- Geldard, K dan Geldard, D. 2001. *Counseling Children ; A Practical Introduction*. London : Sage Publication
- Guerra, N.G., Boxer, P., Kim, T . 2005. A Cognitive-Ecological Approach to Serving Student with Emotional and Behavioral Disorders: Application to Aggressive Disorder. *Behavioral Disorders*. 30, 3, Page 277
- Izzaty, R.E. 2005. Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. *Buku Ajar Bidang PGTK*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Jensen, M. M., 2005. *Introduction to Emotional and Behavioral Disorders*. New Jersey, Ohio : Pearson Prentice Hall
- Koot, J.M 1996. *Problem Behavior in Dutch Preschoolers*. Rotterdam : Erasmus University
- Leeuwen, K.G. V., Marviede, I, Braet, C., Bosmans, G., 2004. Child Personality and Parental Behavior as Moderators of Problem Behavior: Variable- And Person-Centered Approaches. *Developmental Psychology*., Vol. 40, NO. 6, 1028-1046*
- Mooney, C. G. 2002. *Theories of Childhood*. USA : Redleaf Press.
- Rice, P. 2001. *Human Development*. New Jersey : Prentice Hall
- Santrock, J. W. 1995. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi 5 Jilid I*, Penerjemah : Achmad Chusairi, S.Psi & Drs. Juda Damanik, M.S.W., Jakarta : Penerbit Erlangga
- Severe, S. 2003. Bagaimana bersikap pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik? Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Van As, N. 1997. Family Functioning and Child Behavior Problem. *Thesis*, Netherland : Nijmehen University

<http://www.kompas.co.id> (diakses 7April 2007)

BIODATA PENULIS

Rita Eka Izzaty. Lahir di Palembang, 10 Pebruari 1973. Sejak tahun 1998 menjadi staf pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta. Latar belakang pendidikan S1, Profesi Psikolog, dan S2

dari Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Tahun 2001 pernah mengikuti Program *Short Course* tentang *Assessment and Evaluation in Early Childhood Education*, University of Exeter, The United Kingdom. Saat ini sedang tugas belajar pada Program Doktor, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada. Minat studi adalah Psikologi Perkembangan, khususnya Anak Usia Prasekolah. **Karya yang ditulis dan sudah dipublikasikan dalam 3 tahun terakhir** adalah Program Konseling Sekolah Komprehensif: Suatu Review bagi Pengambil Kebijakan dan Praktisi (*Review Journal,Paradigma, 2003*), Bias Gender dalam Atribusi Guru terhadap Keberhasilan dan Kegagalan Akademik Siswa (*Jurnal Penelitian Humaniora, 2003*), Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK, 2004 (*Buku Ajar PGTK Nasional, 2005*), Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia TK (Jurnal Sosio Sains.- UGM : Program Pasca Sarjana), *Problem Based Learning* pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2006), Perspektif Filsafat Ilmu Terhadap Psikologi Belajar terhadap Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2007). Pengembangan Kebiasaan Positif Anak TK- Modul *Social Life Skill*. (2007), Aktivitas Pengasuhan Sebagai Prediktor Tingkah Laku Bermasalah. Jurnal Cakrawala Pendidikan(2007), Peran Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak sejak Usia Dini ; Kajian Psikologis berdasarkan Teori Sistem Ekologis. Dalam buku *Character Building*. Yogyakarta (2008), Perkembangan Peserta Didik. (Buku Ajar, 2008).